

Volume 20, Nomor 2 (2022)

Homepage: <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/tekstual>

Pemetaan Tingkat Kebutuhan Bahasa Inggris di Destinasi Wisata Kabupaten Halmahera Barat

Halida Nuria^{1}, Indra Purnawan Panjaitan²*^{1,2} Universitas Khairun*Correspondence: tekstual_halida22@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on mapping the English needs in West Halmahera. The background for choosing the title is because there are several tourist attractions that are excellent in West Halmahera, namely Lapasi Beach, Gamtala Mangrove tourism, and Rappapelangi Bubanehena Cape. The three attractions mentioned above are managed by the community. The community as tourism actors in these places must be ready and have knowledge of their tourism awareness. In addition to tourism-conscious knowledge, language as a means of communication is important between guests and hosts. Guests are tourists who come to tourist objects and the hosts are people who manage tourism objects in West Halmahera Regency. Language is an important thing in the world of tourism services and more specifically English. Not being a stranger, almost all over the world make English a very effective communication tool for the smooth running of a goal. The purpose of this study is to find out the mapping of the level of English language needs in West Halmahera Tourism Destinations. The type of this research uses descriptive qualitative methods, namely the data is described through words. The description of this elaboration is through data on the need for English in the community as tourism actors in West Halmahera Tourism Objects. In this case the research subject is the community as a tourism manager. The focus of the research location is on three tourist attractions, namely Lapasi Beach, Gamtala Mangrove tourism, and Rappapelangi Bubanehena Cape. The result of the research is that the attractions of Lapasi Beach, Gamtala Mangrove, and Rappapelangi Cpw have the potential for beautiful marine tourism objects, nature tourism, historical tourism, and cultural tourism. Can be categorized how to manage well by the manager / community. In mapping the need for English in tourist attractions in West Halmahera, there are three tourist objects that really need English development. This is due to the low English proficiency owned by the manager/community. This statement is also supported by the findings of this study, first, the needs of the community/manager for English skills that can help self-actualization. Second, the community realizes the importance of the English role in supporting the development of tourism objects, and the third is the community's desire to learn English through training for self-development.

Keywords: *Mapping, Needs, English, West Halmahera.*

PENDAHULUAN

Halmahera Barat adalah salah satu Kabupaten yang berhasil memperkenalkan promosi wisatanya melalui pementasan sebuah festival yaitu festival Jailolo. Festival Jailolo pertama kali dilaksanakan dari tahun 2009 sampai saat ini. Festival yang menjadi ajang

pagelaran budaya merupakan strategi pemasaran pariwisata untuk menarik wisatawan lokal maupun wisatawan asing datang berkunjung dan berwisata. Ada beberapa tempat objek wisata yang menjadi primadona di Halmahera Barat yaitu Pantai Lapasi, wisata Mangrove Gamtala, dan Tanjung Rappapelangi Bubanehena.

Ketiga objek wisata yang disebutkan diatas dikelola oleh masyarakat. Masyarakat sebagai pelaku wisata ditempat tersebut harus siap dan memiliki pengetahuan sadar wisatanya. Selain pengetahuan sadar wisata, bahasa yang menjadi alat komunikasi adalah hal penting antara tamu dan tuan rumah. Tamu adalah wisatawan yang datang ke objek wisata dan tuan rumah adalah masyarakat yang mengelola objek wisata di Kabupaten Halmahera Barat. Bahasa adalah hal penting dalam dunia pelayanan pariwisata dan lebih khusus lagi adalah bahasa Inggris. Tidak menjadi asing lagi hampir diseluruh dunia menjadikan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi yang sangat efektif guna kelancaran sebuah tujuan.

Tujuan penggunaan bahasa Inggris dalam bidang pariwisata yaitu untuk memudahkan pelaku wisata berkomunikasi dengan wisatawan asing yang datang dari berbagai negara. Devitt & Hanley (2006:1); Noermanzah (2017:2) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Bahasa Inggris adalah alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pelaku wisata maupun wisatawan asing. Sehingga Bahasa Inggris dianggap penting untuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Halmahera Barat.

Pengembangan pariwisata melalui pengembangan pengetahuan Bahasa Inggris tentu akan berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM). SDM merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memajukan sektor pariwisata. Pentingnya SDM di sektor pariwisata adalah manusia (people) merupakan sumber daya yang sangat penting di sebagian besar organisasi. Khususnya di organisasi berbasis jasa (service-based organization), SDM berperan sebagai faktor kunci dalam mewujudkan keberhasilan kinerja (Evans, Campbell, & Stonehouse, 2003). Pengembangan SDM di Kabupaten Halmahera Barat adalah pelaku wisata yang berada di objek wisata sebagai kunci keberhasilan kinerja dalam bidang pariwisata.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu data dijabarkan melalui kata-kata. Penggambaran penjabaran ini melalui data kebutuhan Bahasa Inggris pada masyarakat selaku pelaku Wisata di Objek Wisata Halmahera Barat. Dalam hal ini subjek penelitian adalah masyarakat sebagai pengelola wisata. Fokus lokasi penelitian di tiga objek wisata yaitu Pantai Lapasi, wisata Mangrove Gamtala, dan Tanjung Rappapelangi

Bubanehena. Pemaparan data ini dilakukan berdasarkan fakta apa adanya yang didasarkan pada data-data yang tipikal (tak berdasarkan jumlah) disebabkan pada penelitian bahasa tidak memerlukan data statistik. Kemudian, dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan dua metode yaitu observasi dan wawancara.

PEMBAHASAN

Objek Wisata yang menjadi Fokus Penelitian

Pemilihan objek wisata yang akan dijelaskan berikutnya dilihat dari tingkat kunjungan yang sering didatangi oleh wisatawan, diantaranya adalah:

A. Pantai Lapasi

Pantai Lapasi terletak di Kecamatan Sahu desa Lako pesisir Susupu. Pantai ini memiliki pemandangan pantai yang indah. Pantai pasir hitam yang memanjang dan banyak berderet pohon kelapa ditepi pantai. Jika sore hari wisatawan juga dapat menikmati matahari terbenam. Saat berkunjung disini wisatawan dapat menikmati pisang goreng dan kelapa muda dibangun gazebo kecil yang terbuat dari bahan alam. Banyak setapak kecil yang menjadi akses masuk dari jalan utama ke pantai ini. Pengelolanya adalah masyarakat desa Akelamo yang tinggal dekat pantai Lapasi. Pengelolanya terdiri dari golongan ibu-ibu sebagai penjual dan golongan pemuda sebagai penanggung jawab bidang kebersihan dan penjaga pintu tiket masuk area pantai Lapasi. Pintu masuk untuk per orang dihitung Rp.10.000 per orang dan jika dengan kendaraan bermotor dihitung Rp.20.000 per sepeda motor. Rata-rata pengunjung adalah wisatawan lokal yang berasal dari masyarakat yang tinggal di Jailolo (Ibu Kota Halmahera Barat) dan pengunjung luar dari Kabupaten Halmahera Barat. Masyarakat Desa Lako di Pantai Lapasi ini rata-rata mata pencaharian adalah nelayan, petani, PNS, dan wiraswasta. Sebagian lainnya menjadi pengelola di objek wisata pantai Lapasi. Tingkat pendidikan masyarakat yang menjadi pengelola rata-rata hanya lulusan SD-SMA. Secara umum tingkat kesadaran dalam mengenyam pendidikan untuk pemuda yang ada di desa Lako sudah baik. Namun, kebanyakan memilih untuk mengejar karir diluar setelah lulus perguruan tinggi.

B. Objek Wisata Mangrove Gamtala

Objek wisata Mangrove Gamtala adalah objek wisata yang terletak di Desa Gamtala Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. Pada Objek wisata ini ada pemandian air panas serta Mangrove yang luas. Ada juga terdapat tiga mata air yaitu air panas,

dingin, dan hangat yang mengalir di Sungai Banyu Sau. Sungai ini akan bermuara ke laut dan menembus di aliran sungai desa Lako Akelamo. Wisatawan dapat menyewa perahu dengan harga Rp 250.000 per perahu, milik masyarakat sekitar untuk menikmati mangrove yang luas di sungai ini. Selain itu terdapat benteng Saboega diperbatasan desa Gamtala yang dikelilingi oleh Hutan Mangrove. Benteng Saboega adalah benteng peninggalan Kolonial Belanda. Pengunjung atau wisatawan yang datang ke sini dapat menikmati berendam dan mandi di sungai ini. Ada jembatan yang panjangnya sekitar 1 meter tempat berswafoto. Serta gajebo tempat berteduh dan pengunjung dapat menikmati pisang goreng, makanan ringan, dan minuman kelapa muda yang dijual disekitarnya. Sekitaran objek wisata ini ditanam berbagai bunga sebagai penghias menambah indahnya pemandangan objek wisata Gamtala. Pengelola objek wisata Gamtala adalah masyarakat di Desa Gamtala. Diantaranya adalah pemilik warung makanan dan minuman dan beberapa nelayan pemilik perahu yang disewakan kepada pengunjung. Masyarakat di Desa Gamtala masih sangat memegang adat istiadat. Sehingga soal kerjasama dalam mengelola objek wisata terbukti sangat terlibat dengan baik. Beberapa event daerah masyarakat Gamtala selalu terlibat didalamnya yaitu dengan pementasan tarian ataupun kebudayaan lainnya. Selain itu bukti lainnya adalah masih terdapat rumah adat Sahu yang disebut Sasadu. Faktor inilah yang membuat Desa Gamtala termasuk salah satu desa wisata di Kabupaten Halmahera Barat.

C. Tanjung Rappapelangi Bubanehena

Tanjung Rappapelangi Bubanehena adalah pantai yang mempunyai pondok wisata dengan latar pemandangan laut yang indah di Desa Bubanehena Kabupaten Halmahera Barat. Pantai ini memiliki bebatuan hasil letusan gunung api yang berjajar indah sepanjang pantai, serta pohon bakau yang tumbuh disekitarnya. Selain itu ada beberapa resort yang didirikan di objek wisata ini. Harga resort ini Rp 300.000 per malam. Akses menuju resort yaitu jembatan kayu panjang yang juga menghubungkan ke beberapa tempat berswafoto yang dibuat agar pengunjung dapat mengambil gambar. Pengunjung dapat pula menikmati makanan tradisional yaitu popeda, pisang goreng mulu bebe, dan minum kelapa muda. Pengelolanya adalah masyarakat desa Bubanehena yang juga termasuk salah satu desa wisata. Desa Bubanehena juga memiliki Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Kelompok sadar wisata inilah yang banyak berperan dalam pengembangan objek wisata ini.

Pemetaan Tingkat Kebutuhan Bahasa Inggris di Destinasi Wisata Halmahera Barat

Analisis pemetaan ini menggunakan materi pertanyaan yang peneliti gunakan dalam wawancara dengan pengelola ketiga objek wisata yaitu pantai Lapasi, Tanjung Rappapelangi Bubanehena, dan Mangrove Gamtala. Terdiri dari 10 pertanyaan dengan 24 narasumber yang dipilah sebagai berikut:

- a. 9 orang dari Pantai Lapasi yaitu 1 adalah penjaga loket, 1 adalah penjaga toilet, dan adalah 7 penjual
- b. 8 orang dari Mangrove Gamtala yaitu 8 orang pengurus Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Banyu Sau Desa Gamtala
- c. 7 orang dari Tanjung Rappapelangi Bubanehena yaitu pengelola terdiri dari 2 adalah Ketua dan Sekretaris, 1 adalah penjaga Cottage, dan 4 adalah penjual kuliner

Tabel :

1. Tingkat Kunjungan Wisatawan Asing		Presentasi Jawaban
Pertanyaan	Jawaban	
Apakah ada kunjungan wisatawan asing di objek wisata ini?	a. Sangat sering b. Sering c. Cukup Sering d. Tidak Pernah	Presentasi 100% pada option : c. cukup sering
Apakah anda pernah mengalami pengalaman saat kunjungan wisatawan asing namun anda tidak bisa bercakap bahasa Inggris?	a. Sangat sering b. Sering c. Cukup Sering d. Tidak Pernah	Presentasi 90% pada option : c. Cukup Sering

2. Peran Bahasa Inggris		
Pertanyaan	Answer	Presentasi Jawaban
Apakah bahasa Inggris penting untuk anda?	a. Sangat penting b. Penting c. Cukup penting d. Tidak penting	Presentasi 100% pada option : b.Penting
Apakah bahasa Inggris dapat menjadi alat pendukung dalam pengembangan pada usaha di objek wisata yang anda miliki?	a. Sangat mendukung b. Mendukung c. cukup mendukung d. Tidak mendukung	Presentasi 90% pada option : b.Mendukung
3. Kemampuan Bahasa Inggris Pelaku Pariwisata di Halmahera Barat		
Pertanyaan	Jawaban	Presentasi Jawaban
Apakah anda pernah belajar Bahasa Inggris ?	a. Pernah b. Tidak pernah	Presentasi 50% pada option : a. Pernah
Apakah anda dapat berkomunikasi dalam berbahasa Inggris	a. Tidak b. Sedikit c. Dapat Berkomunikasi	Presentasi 90% pada option : a. Tidak
4. Kebutuhan Guide		
Pertanyaan	Answer	Percentage of Answers
Apakah pada saat ada kunjungan wisatawan asing kamu dapat berkomunikasi secara langsung tanpa bantuan orang lain (<i>guide</i>)?	a. Berbicara langsung tanpa bantuan orang lain (<i>guide</i>) b. Berbicara dengan bantuan orang lain (<i>guide</i>)	Presentasi 90% pada option : b. Berbicara dengan bantuan orang lain (<i>guide</i>)

Jika tidak ada <i>guide</i> bagaimana anda berkomunikasi dengan wisatawan asing yang berkunjung?	<p>a. Menggunakan isyarat bahasa tubuh</p> <p>b. Tidak menggunakan isyarat bahasa tubuh</p> <p>c. Berkomunikasi langsung dengan wisatawan asing menggunakan bahasa Inggris</p> <p>d. Menggunakan alat atau tenaga pembantu (kamus/ google translate/ Guide)</p>	Presentasi 90% pada option : d. Menggunakan alat atau tenaga pembantu (kamus/ google translate/ Guide)
5. Kebutuhan Bahasa Inggris		
Pertanyaan	Jawaban	Presentasi Jawaban
Apakah anda ingin belajar Bahasa Inggris ?	<p>a. Ya</p> <p>b. Tidak</p>	Presentasi 95% pada option : a. Ya
Jika ada pelatihan Bahasa Inggris yang difasilitasi apakah anda berminat untuk mengikutinya?	<p>a. Sangat Berminat</p> <p>b. Berminat</p> <p>c. Cukup berminat</p> <p>d. Tidak berminat</p>	Presentasi 95% pada option : a. Berminat

Ada beberapa hal yang dapat diamati untuk mengetahui kebutuhan bahasa Inggris pada masyarakat pengelola wisata di tiga objek wisata ini, pada pemaparan pertanyaan wawancara yang ditampilkan melalui tabel diatas yaitu:

Pertama, diawali dengan mengamati bagaimana tingkat kunjungan wisatawan asing. Disebabkan bahasa Inggris dibutuhkan jika ada kunjungan wisatawan asing. Dua pertanyaan yang tertera dalam tabel pada poin (1) adalah pertanyaan pertama "apakah ada kunjungan wisatawan asing di objek wisata?", presentasi jawabannya adalah 100% dengan jawaban option (c) cukup sering. Pertanyaan kedua adalah "apakah anda pernah mengalami pengalaman saat kunjungan wisatawan asing namun anda tidak bisa bercakap bahasa Inggris?", jawabannya adalah 100% dengan option (c) cukup sering. Jadi pernyataan jawaban yang diberikan bahwa dengan tingkat kunjungan wisatawan asing yang cukup sering

pengelola objek wisata tetap akan berinteraksi. Interaksi ini tentu membutuhkan pemahaman dalam bahasa Inggris dari pengelola ketiga objek wisata tersebut.

Kedua, pengamatan dengan menampilkan pertanyaan peran Bahasa Inggris pada ketiga objek wisata tersebut. Pertama, pertanyaannya adalah "Apakah bahasa Inggris penting untuk anda?", presentasi jawabannya adalah 100% dengan jawaban option (b) sering. Pertanyaan kedua "Apakah bahasa Inggris dapat menjadi alat pendukung dalam pengembangan pada usaha di objek wisata yang anda miliki?", presentasi jawabannya adalah 90% dengan jawaban option (b) mendukung. Pernyataan presentasi jawaban menunjukkan bahwa bahasa Inggris dianggap berperan penting untuk pengembangan pariwisata di ketiga objek wisata tersebut.

Ketiga, pengamatan dengan pernyataan kemampuan Bahasa Inggris pengelola ketiga objek wisata tersebut. Pertanyaan pertama adalah "Apakah anda pernah belajar Bahasa Inggris ?", presentasi jawaban 50% dengan menjawab option (a) pernah. 50% pernah belajar bahasa Inggris namun tak dapat berkomunikasi Bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan jawaban dari pertanyaan kedua yaitu "Apakah anda dapat berkomunikasi dalam berbahasa Inggris?", 90% dengan option (c) tidak. Pernyataan jawaban ini secara langsung bahwa kemampuan bahasa Inggris pengelola ketiga objek wisata tersebut adalah sangat rendah.

Keempat, pengamatan kebutuhan guide pada ketiga objek wisata. Dengan pertanyaan pertama, "Apakah pada saat ada kunjungan wisatawan asing kamu dapat berkomunikasi secara langsung tanpa bantuan orang lain (guide)?", presentasi jawaban 90% pada option (b) Berbicara dengan bantuan orang lain (guide). Pertanyaan kedua adalah, "Apakah anda pernah mengalami pengalaman saat kunjungan wisatawan asing namun anda tidak bisa bercakap bahasa Inggris?", presentasi jawaban 90% pada option (d) Menggunakan alat atau tenaga pembantu (kamus/ google translate/ Guide). Kedua presentasi jawaban dari pengelola objek wisata menunjukkan bahwa karena pengetahuan Bahasa Inggris sangat rendah sehingga memerlukan guide untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing.

Kelima, kebutuhan Bahasa Inggris bagi pengelola/ masyarakat ketiga objek wisata. Pertanyaan pertama adalah "Apakah anda ingin belajar Bahasa Inggris?", Presentasi 95% pada option (a) Ya. Pertanyaan kedua adalah "Jika ada pelatihan Bahasa Inggris yang difasilitasi apakah anda berminat untuk mengikutinya?", presentasi jawaban adalah 95% pada option (b) Berminat. Pernyataan jawaban tersebut menunjukkan bahwa dengan keterbatasan sumber daya manusia yang rendah tentang Bahasa Inggris sehingga kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris untuk ketiga objek wisata sangat diperlukan melalui pelatihan Bahasa Inggris.

Kemampuan Bahasa Inggris Masyarakat Pengelola Objek Wisata

Analisis yang dilakukan oleh peneliti lewat wawancara dengan presentasi jawaban yang telah disebutkan, maka ada beberapa hal yang ditemukan yaitu:

1. Kebutuhan Pengetahuan Bahasa Inggris dapat Membantu Aktualisasi Diri

Pengelola/ masyarakat memiliki pengetahuan Bahasa Inggris masih rendah. Sehingga membutuhkan pengetahuan, pemahaman serta kecakapan dalam Bahasa Inggris sebagai aktualisasi diri atau eksistensi diri. Agar mampu menjalankan perannya dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan wisatawan asing. Pernyataan peneliti ini senada dengan teori dari Hamner dan Organ yaitu kebutuhan untuk menyadari kemampuan seseorang untuk kelanjutan pengembangan diri dan keinginan untuk menjadi lebih dan mampu untuk menjadi orang. (Kondisi kehidupan industri modern hanya memberi sedikit kesempatan untuk kebutuhan mengaktualisasikan diri untuk menemukan pernyataan) (Hamner dan Organ, 2005: 138).

Kategori kebutuhan yang paling pokok yang dikemukakan Maslow adalah aktualisasi diri. Keyakinan akan hal ini merupakan dasar asumsi teori Y McGregor tentang motivasi yang didasarkan pada pengaturan diri, pengendalian diri, motivasi dan kematangan (McGregor, 2000:47).

Pariwisata sebagai salah satu industri modern tentu memerlukan sumber daya manusia yang mampu mengaktualisasi diri dengan kemampuan yang dimiliki sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensinya sebagai tuan rumah/ pengelola objek wisata yang mampu melayani dengan prima. Sehingga kebutuhan bahasa Inggris sangat diperlukan agar pengembangan objek wisata yang dimiliki oleh pengelola objek wisata dapat berjalan sesuai target yang diharapkan.

2. Pentingnya Peran Bahasa Inggris dapat Mendukung Pengembangan Objek Wisata

Peran Bahasa Inggris dapat membantu pengembangan objek wisata disebabkan terdapat kunjungan wisatawan asing yang cukup sering datang berkunjung. Tanpa memerlukan guide atau alat bantu seorang pengelola objek wisata dapat berkomunikasi langsung dengan pengetahuan kecakapan Bahasa Inggrisnya. Dikarenakan masih sangat rendahnya penggunaan Bahasa Inggris sehingga pengelola atau masyarakat menyadari bahwa betapa pentingnya peran Bahasa Inggris. Selain itu dengan Bahasa Inggris dapat membantu promosi dan pemasaran Bahasa Inggris dengan menggunakan media sosial dengan tampilan yang berbeda. Yakni, penggunaan Bahasa Inggris pada tiap promosinya.

3. Keinginan Belajar Bahasa Inggris Melalui Pelatihan

Keinginan belajar Bahasa Inggris dari pengelola objek wisata melalui pada sebuah pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris jika dilaksanakan. Partisipasi ini merupakan

sebagai bentuk kesadaran diri dalam mengembangkan kemampuan diri dalam berbahasa Inggris. Pengembangan diri juga akan mampu membantu pengembangan ketiga objek wisata tersebut. Agar pada saat kunjungan wisatawan asing pengelola/ masyarakat mampu berbicara Bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Ada dua poin yang dapat peneliti menyimpulkan pada penelitian ini, adalah:

1. Objek wisata Pantai Lapasi, Mangrove Gamtala, dan Tanjung Rappapelangi memiliki potensi objek wisata bahari, wisata alam, wisata sejarah, dan wisata budaya yang indah. Dapat dikategorikan cara mengelola dengan baik oleh pengelola / masyarakat.
2. Pada pemetaan kebutuhan Bahasa Inggris di objek wisata di Halmahera Barat terdapat tiga objek wisata yang sangat membutuhkan pembelajaran Bahasa Inggris. Disebabkan masih rendahnya pengetahuan Bahasa Inggris yang dimiliki oleh pengelola/ masyarakat. Pernyataan ini pula didukung dengan temuan penelitian ini yaitu pertama, kebutuhan masyarakat/ pengelola terhadap pengetahuan Bahasa Inggris dapat membantu aktualisasi Diri. Kedua, masyarakat menyadari pentingnya peran Bahasa Inggris dapat mendukung pengembangan objek wisata, dan yang ketiga adalah keinginan masyarakat untuk belajar Bahasa Inggris melalui pelatihan untuk pengembangan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Devitt, M. & Hanley, R. (2006). *The Blackwell Guide to the Philosophy of Language*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Evans, Nigel, David Campbell & George Stonehouse. 2003. "Strategic Management for Travel and Tourism". Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Hamner, W. Clay and D. Organ, 2005. *Organizational Behavior An A22cipscholoiroach*. Dallas: Business Publications.
- McGregor, Douglas, 2000. *The Piman Side of Enterprise*. New York: McGraw-Hill..